



Received: 16-06-2026	Revised: 31-08-2026	Accepted: 31-08-2026
--------------------------------	-------------------------------	--------------------------------

Paradigma Penafsiran *Bi al-Ra'yi* 'Aḥmad Al-Gumārī dalam Produk Sains Modern

Muchammad Akrom

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Email: akromafdhol@uin-malang.ac.id

M. Zia Al-Ayyubi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Email: ziamuhammad15@uin-malang.ac.id

Sri Hariyati Lestari

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Email: hlestarisri@uin-malang.ac.id

Abstract

Rigid textual understandings of religion often trigger socio-religious conflicts regarding technological advancements. 'Aḥmad Al-Gumārī, a traditional 20th-century hadith scholar, conversely emerged to offer a progressive ijtihad based on a rational (bi al-ra'yi) paradigm. This study aims to examine the construction of Al-Gumārī's hierarchical methodology in bridging Quranic verses with modern scientific products. This qualitative library research analyzes the primary data of the book Muṭābaqah al-'Ikhtirā'āt al-'Aṣriyyah through historical and philosophical approaches. In this book, Al-Gumārī successfully contextualizes Quranic signs into three tangible technological sectors: vehicles, communication devices, and electricity. His bi al-ra'yi commentary paradigm operates through five strict stages: Al-Quran as the primary source, munāsabāt (verse relations), reinforcement from predictive hadiths, references to scholarly opinions, and critical contextualization. This model serves as a solid, moderate alternative from a traditionalist perspective to reconcile divine revelation with contemporary science.

Keywords: 'Aḥmad Al-Gumārī, *Bi al-Ra'yi* Commentary, Modern Science, Quranic Exegesis.

Abstrak

Kekakuan pemahaman tekstual keagamaan memicu konflik sosio-religius terhadap kemajuan teknologi. 'Aḥmad Al-Gumārī, ulama hadis tradisional abad ke-20, justru hadir menawarkan ijtihad progresif berbasis paradigma rasio (bi al-ra'yi). Penelitian ini bertujuan melihat konstruksi hierarki metodologi Al-Gumārī dalam mendialogkan ayat Al-Qur'an dengan produk sains modern. Riset kepustakaan kualitatif ini membedah data primer kitab Muṭābaqah al-'Ikhtirā'āt al-'Aṣriyyah melalui pendekatan historis dan filosofis. Al-Gumārī dalam kitab tersebut berhasil mengontekstualisasikan isyarat Al-Qur'an ke dalam tiga sektor nyata, yaitu kendaraan, alat komunikasi, dan daya listrik. Paradigma penafsiran bi al-ra'yi miliknya bekerja lewat lima tahapan ketat: Al-Qur'an sebagai sumber utama,

munāsabāt ayat, dukungan hadis prediktif, rujukan pendapat ulama, dan kontekstualisasi kritis. Model ini menjadi alternatif moderat yang kokoh dari sudut pandang tradisional dalam mendamaikan wahyu dengan sains kontemporer.

Kata Kunci: 'Aḥmad Al-Gumārī, Penafsiran Bi al-Ra'yi, Sains Modern, Tafsir Al-Qur'an.

Pendahuluan

Kemajuan teknologi di era modern telah melahirkan berbagai inovasi mutakhir seperti kendaraan canggih (kereta api, mobil, pesawat), alat komunikasi (televisi, radio, telegraf), hingga penemuan energi listrik dan lampu penerangan. Namun, kehadiran produk sains modern ini memicu problem sosiokeagamaan yang nyata di tengah masyarakat Muslim, berupa keagamaan dalam mendialogkan teks suci Al-Qur'an dengan realitas kemajuan zaman. Berdasarkan survei global dari *Pew Research Center* mengenai dinamika agama dan sains di tahun 2025, ditemukan bahwa separuh warga Amerika menganggap bahwa agama dan sains berada dalam posisi yang saling bertentangan.¹ Hambatan pemikiran ini diperkuat oleh hasil penelitian ilmiah yang menunjukkan adanya jurang pemisah (distansi) epistemologis di institusi pendidikan Islam, di mana integrasi antara ilmu syariat dengan sains modern masih sering kali menghadapi resistensi akibat kuatnya pemahaman keagamaan yang bercorak kaku atau radikal-literal.² Gap masalah yang terjadi saat ini adalah adanya jurang pemisah yang lebar antara pemahaman tekstual keagamaan yang kaku dengan laju faktual produk sains di lapangan. Selama ini, solusi yang ditawarkan sering kali terjebak pada penolakan ekstrem atau justru pemaksaan mencocokkan ayat secara serampangan. Oleh karena itu, kebaruan dari kajian ini terletak pada konstruksi epistemologi penafsiran rasional yang berbasis pada metodologi hierarkis yang ketat, untuk mendialogkan realitas sains tanpa kehilangan orisinalitas makna teks suci.

'Aḥmad Al-Gumārī, seorang ulama produktif terkemuka abad ke-20 dengan lebih dari 250 karya, dipilih sebagai objek pemikiran dalam penelitian ini karena posisinya yang sangat unik dan paradoks.³ Di satu sisi, ia diakui secara otoritatif sebagai ahli hadis terkemuka yang bergelar *al-Ḥāfiẓ* dan *Al-Muḥdiṣ*.⁴ Namun di sisi lain, dalam kitabnya yang berjudul *Muṭābaqah al-'Ikhtirā'āt al-'Aṣriyyah Limā Akhbar Bihi Sayyid Al-Barriyyah*, ia justru melahirkan ijtihad yang sangat progresif dengan menggunakan paradigma *bi al-ra'yi* (rasio) untuk membuktikan bahwa isyarat Al-Qur'an dan hadis prediktif telah mengabarkan kehadiran produk sains modern jauh sebelum teknologi tersebut tercipta. Oleh karenanya penting untuk membedah bagaimana langkah-langkah metodologis yang ia gunakan melalui nalar kritis untuk merespon realitas faktual tersebut.

Kajian serupa mengenai penelitian ini sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti dalam lima tahun terakhir. *Pertama*, jurnal yang ditulis oleh Syachrazad Niken Basuki dan Muhid (2024) mengenai karakter berpikir kritis 'Aḥmad Al-Gumārī dalam

¹ "Religion and Views of Science," *Pew Research Center*, 2025, <https://www.pewresearch.org/religion/2025/02/26/religion-and-views-of-science/>.

² Muhammad Harfin Zuhdi, "Radikalisme Agama dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Keagamaan," *Akademika* 22, no. 1 (2017): 208.

³ Abū Muḥammad Al-Ḥasan ibn 'Alī Al-Kattānī, *Fiqh al-Ḥāfiẓ 'Aḥmad ibn al-Siddīq al-Gumārī* (Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), 59.

⁴ Al-Kattānī, *Fiqh al-Ḥāfiẓ 'Aḥmad ibn al-Siddīq al-Gumārī*, 58.

takhrīj hadis di dalam kitabnya yang berjudul *Ḥuṣūl al-Tafrīj bi-Uṣūl al-Takhrīj*.⁵ Kedua, penelitian tesis oleh Muhammad (2024) yang menggunakan metode pemahaman hadis dengan fokus pada tipologi hadis prediktif.⁶ Ketiga, disertasi Mehmet Şakar (2022) yang memetakan seluruh spektrum pemikiran Ahmad Al-Gumari mulai dari hadis, fikih, tasawuf, akidah hingga sikap politiknya serta klasifikasi metodologi hadis yang digunakannya.⁷ Penelitian terdahulu cenderung berfokus pada ranah makro pemikiran Ahmad Al-Gumārī, kritik teks hadis (*takhrīj*), serta tipologi teks prediktifnya secara tekstual. Sementara itu, kebaruan penelitian ini secara spesifik membedah ranah mikro berupa rekonstruksi hierarki metodologi penafsiran rasional (*bi al-ra'yi*) Al-Gumārī ketika mendialogkan ayat Al-Qur'an dengan produk teknologi nyata di era modern. Dengan demikian, secara umum kajian ini berkontribusi dalam memperkaya khazanah metodologi tafsir kontemporer dalam mendamaikan wahyu, rasio, dan sains modern.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang membedah teks penafsiran 'Aḥmad Al-Gumārī mengena produk sains modern dalam kitab *Muṭābaqah al-'Ikhtirā'āt al-'Aşriyyah Limā Akhbar Bihi Sayyid Al-Barriyyah* sebagai data primer, dengan didukung beberapa literatur sekunder berupa biografi, artikel jurnal, dan buku-buku yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan menyeleksi dan mengelompokkan teks-teks penafsiran 'Aḥmad Al-Gumārī yang secara spesifik mengulas produk sains modern. Selanjutnya, pendekatan historis diterapkan secara praktis untuk memetakan garis waktu kehidupan 'Aḥmad Al-Gumārī dan dinamika sosiokeagamaan yang melingkupinya. Sementara itu, pendekatan filosofis digunakan untuk mengungkap kerangka berpikir, orisinalitas argumen, serta basis epistemologi dari paradigma *bi al-ra'yi* (rasio) yang Ia gunakan dalam mendialogkan teks suci dengan temuan sains modern.

Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahapan untuk mengungkap paradigma penafsiran *bi al-ra'yi* 'Aḥmad Al-Gumārī. *Langkah pertama* adalah memilah dan mengelompokkan kutipan penafsiran dalam kitab *Muṭābaqah al-'Ikhtirā'āt al-'Aşriyyah* yang mengulas tentang sains modern. *Langkah kedua*, teks penafsiran tersebut dibedah menggunakan pendekatan filosofis untuk melihat cara kerja epistemologi penafsiran 'Aḥmad Al-Gumārī, konsistensi argumennya, serta alasan mendasar mengapa beliau memilih mencocokkan ayat Al-Qur'an dengan teknologi modern. *Langkah ketiga*, hasil analisis pikiran tersebut dikaitkan dengan pendekatan historis untuk melihat bagaimana situasi sosial-keagamaan di masa hidupnya memengaruhi cara pandang beliau. Melalui rangkaian langkah ini, karakteristik dan corak utuh dari paradigma penafsiran rasional Al-Gumārī dapat disimpulkan secara objektif.

Hasil dan Pembahasan

A. Biografi 'Aḥmad Al-Gumārī dan Penafsirannya pada Ayat-Ayat Sains Modern

⁵ Syachrazad Niken Basuki dan Muhid, "Nalar Kritis Sayyid Aḥmad Al-Ghumārī Dalam Takhrīj Hadis: Kajian Kitab Ḥuṣūl al-Tafrīj Bi-Uṣūl al-Takhrīj," *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman* 15, no. 2 (2024): 180–97.

⁶ Muhammad, "Metode Pemahaman Hadis Prediktif Ahmad Al-Gumari dalam Kitab Mutabaqah Al-Ikhtira'at Al-Asriyyah Lima Akhbara Bihi Sayyid Al-Bariyyah" (UIN Sunan Kalijaga, 2024).

⁷ Mehmet Şakar, "Ebu'l-Feyz El-Gumârî Ve Hadisçiliği" (Bursa Uludağ Üniversitesi, 2022).

Nama lengkap 'Aḥmad Al-Gumārī adalah Abū al-Faiḥ atau Abū al-'Abbās 'Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Ṣiddīq ibn 'Āḥmad ibn Muḥammad ibn Qāsim al-Gumārī al-'Idrīsī al-Ḥasanī.⁸ Dahulu, kakek moyang 'Aḥmad Al-Gumārī menetap di Andalus (Spanyol) awalnya dan kemudian di akhir abad ke 5 Hijriyah salah satu kakeknya pindah ke Tilmisan (Tlemcen: sebuah kota di AlJazair).⁹ Setelahnya di abad ke 11 hijriyah, kakeknya yang bernama 'Abd al-Mu'min ibn Muḥammad pindah ke daerah Gumārah selatan wilayah Magrib.¹⁰ 'Aḥmad Al-Gumārī lahir dari keluarga yang erat akan agama dan keilmuan lebih-lebih ayahnya adalah salah seorang Ulama' besar dan Ibunya seorang yang ahli ibadah.¹¹ Ia lahir pada hari Jumu'ah, tanggal 27 Ramadhan tahun 1320 H/ 1901 M.¹²

Saat usianya menginjak 5 tahun, ia memulai menghafalkan Al-Qur'an kepada seorang murid dari ayahnya yang bernama Al-'Arabī ibn 'Aḥmad.¹³ Setelah menghatamkan hafalan Al-Qur'annya, kemudian Ia menghafalkan beberapa kitab matan secara bergiliran di wilayah Magribi.¹⁴ Tercatat beberapa kitab matan yang dihafalkannya adalah Al-Muqaddimah al-Ājurūmiyyah, Al-Mursyīd al-Mu'in li al-Zarūrī min 'Ulūm al-Dīn, Bulūg al-Marām min 'Adillah al-'Aḥkām, Al-'Aqīdah al-Sanūsiyyah, 'Alfiyyah ibn Mālīk, Jauharah al-Tauḥīd, Al-Baiqūniyyah dan Mukhtaṣar Khalīl.¹⁵ Selain menghafal beberapa kitab, Ia juga belajar berbagai ilmu seperti Nahwu, Shorof, Akidah dan Fiqh ke beberapa ulama di wilayah Maghribi, salah satunya kepada Ayah handanya sendiri di Masjid *Jāmi' Kābir* di Tanjah (Tangier Maroko).¹⁶ Ia belajar ilmu Rasm Al-Qur'an dengan mengambil sanad kepada 'Abd Al-Wāḥid ibn 'Āsyir.¹⁷ Kemudian 'Aḥmad Al-Gumārī melanjutkan pendidikannya di Al-'Azhar Mesir pada tahun 1919 M saat umurnya belum mencapai 19 tahun.¹⁸

Karena kedalaman ilmu yang dimilikinya, terlebih dalam ilmu Hadis ia mendapatkan berbagai gelar seperti "al-Ḥāfiẓ", "Al-Muḥdis", dan "Al-Īmām".¹⁹ Ia hidup sederhana dan seandainya Ia ingin menikmati hidup seperti para raja maka Ia pun mampu tetapi memilih untuk berzuhud.²⁰ Ia memiliki murid yang tak terhitung jumlahnya, di antara yang masyhur adalah saudaranya sendiri 'Abdullāh, Muḥammad al-Zamzamī, 'Abd al-Ḥayy, 'Abd al-'Azīz, Al-Ḥasan dan 'Ibrahīm.²¹ Jumlah kitab karangannya yang berjumlah sekitar 250 juga menambah bukti bahwa Ia adalah ulama' yang produktif dalam menulis, di antaranya adalah Al-'Amālī al-Mustaṭrifah, Al-'Ifẓāl wa al-Minnah bi Ru'yah al-Nisā' Lillāh fi al-Jannah, dan Muṭabaqah al-Ikhtirā'āt al-'Asriyyah limā 'Akhbar bih Sayyid Al-Barriyyah yang memuat

⁸ Al-Kattāni, *Fiqh al-Hafiz Ahmad ibn al-Siddiq al-Gumari*, 51.

⁹ Al-Kattani, *Fiqh al-Hafiz Ahmad ibn al-Siddiq al-Gumari*, 51.

¹⁰ Al-Kattani, *Fiqh al-Hafiz Ahmad ibn al-Siddiq al-Gumari*, 51; Ahmad ibn Muhammad Al-Gumari, *Al-Bahr Al-Amīq Juz I* (Dar al-Kutub, 2007), 48.

¹¹ Al-Kattani, *Fiqh al-Hafiz Ahmad ibn al-Siddiq al-Gumari*, 51.

¹² Al-Kattani, *Fiqh al-Hafiz Ahmad ibn al-Siddiq al-Gumari*, 51.

¹³ Al-Kattāni, *Fiqh al-Hafiz 'Aḥmad ibn al-Siddiq al-Gumārī*, 52; Al-Gumārī, *Al-Baḥr Al-'Amīq Juz I*, 49.

¹⁴ Al-Kattāni, *Fiqh al-Hafiz 'Aḥmad ibn al-Siddiq al-Gumārī*, 52.

¹⁵ Al-Kattāni, *Fiqh al-Hafiz 'Aḥmad ibn al-Siddiq al-Gumārī*, 52; Al-Gumārī, *Al-Baḥr Al-'Amīq Juz I*, 49.

¹⁶ Al-Kattāni, *Fiqh al-Hafiz 'Aḥmad ibn al-Siddiq al-Gumārī*, 52.

¹⁷ Al-Kattāni, *Fiqh al-Hafiz 'Aḥmad ibn al-Siddiq al-Gumārī*, 53; Muṣṭafa Sabri, *Muqaddimah Al-Mudāwī li 'ilal al-Manāwī Al-Gumārī Juz I* (Al-Maktabah Al-Makkiyyah, 1996), 54.

¹⁸ Al-Kattāni, *Fiqh al-Hafiz 'Aḥmad ibn al-Siddiq al-Gumārī*, 53.

¹⁹ Al-Kattāni, *Fiqh al-Hafiz 'Aḥmad ibn al-Siddiq al-Gumārī*, 58.

²⁰ Muḥammad Taqī al-Dīn Al-Hilālī, *Al-Da'wah Ila Allāh* (Dār al-Faṭḥ, 1996), 46.

²¹ Al-Kattāni, *Fiqh al-Hafiz 'Aḥmad ibn al-Siddiq al-Gumārī*, 59.

beberapa penafsiran ayat mengenai sains modern.²² Ia wafat di hari Ahad pertama bulan Jumadil Akhir 1380 H/ 1960 M.²³

‘Aḥmad Al-Gumārī berpandangan bahwa pengetahuan Nabi Muhammad SAW atas hal-hal yang gaib dan ekspos Allah terhadap hal tersebut kepada Nabi baik pada sesuatu yang sudah terjadi atau akan terjadi sampai datangnya hari kiamat adalah sebuah pengetahuan yang otodidak bagi orang-orang yang memiliki ilmu dan iman serta sesuatu yang pasti bagi Ahli Ma’rifah.²⁴ Ia menguatkan argumennya dengan berpijak pada dalil-dalil yang ada dan bukti-bukti yang banyak jumlahnya serta mencukupkan pada Firman Allah QS. Al-Jīn. 72:26-27.²⁵

عَلِمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَى غَيْبِهِ أَحَدًا إِلَّا مَنِ ارْتَضَىٰ مِنْ رَسُولٍ

“Dia Mengetahui yang gaib, tetapi Dia tidak memperlihatkan kepada siapa pun tentang yang gaib itu. Kecuali kepada rasul yang diridai-Nya.”

Ia juga berpegangan pada sebuah konsesus Ulama’, bahwasanya orang yang paling dicintai Allah adalah Nabi Muhammad SAW tanpa sebuah pertentangan.²⁶ Maka, Rasulullah SAW adalah orang yang utama untuk diperlihatkan Allah mengenai kejadian-kejadian yang gaib dan kemudian secara mutawatir diberitakan kepada umatnya.²⁷ Salah satu isi dari apa yang ditulis oleh ‘Aḥmad Al-Gumārī tentang kejadian-kejadian tersebut dalam kitabnya yang berjudul *Muṭābaqah al-‘Ikhtirā’āt al-‘Aṣriyyah Limā Akhbar Bihi Sayyid Al-Barriyyah* adalah produk sains modern yang belum ada di zaman Nabi. Meskipun ‘Aḥmad Al-Gumārī dalam kitab itu sebagian besar membahas hal tersebut dengan mengambil hadis-hadis Nabi sebagai dalil, tetapi dalam beberapa hal juga menggunakan dalil-dalil dari ayat-ayat Al-Qur’an. Sebagian dari produk sains modern dalam penafsiran ‘Aḥmad Al-Gumārī yang mengambil dalil-dalil Al-Qur’an adalah penafsirannya terhadap adanya kereta api, mobil, sepeda, pesawat, televisi, radio, telegraf, listrik, lampu penerangan di era modern.

Dalam menjelaskan kendaraan modern seperti kereta api, mobil, sepeda, pesawat dan kendaraan serupa ia berpandangan bahwa produk-produk tersebut sudah diberikan isyarat dalam tiga ayat Al-Qur’an. *Pertama*, QS. Yasin. 36:41-42.²⁸

وَأَيَّاهُ ۖ هُمْ أَنَا حَمَلْنَا ذُرِّيَّتَهُمْ فِي الْفُلِّ الْمَشْحُونِ وَخَلَقْنَا لَهُمْ مِنْ مِثْلِهِ مَا يَرْكَبُونَ

“Dan suatu tanda (kebesaran Allah) bagi mereka adalah bahwa Kami angkut keturunan mereka dalam kapal yang penuh muatan. Dan Kami ciptakan (juga) untuk mereka (angkutan lain) seperti apa yang mereka kendarai.”

Menurutnya, Allah juga menciptakan bagi manusia sebuah kendaraan yang menyerupai kapal penuh muatan yang dapat dikendarai di daratan dalam hal besarnya bentuk, kecepatan dan banyaknya muatan yang dapat dibawa di dalamnya.²⁹ Kendaraan ini

²² Al-Kattāni, *Fiqh al-Ḥafīẓ ‘Aḥmad ibn al-Siddīq al-Gumārī*, 60.

²³ ‘Abdullāh Al-Talidī, *Ḥayāt al-Syaikh ‘Aḥmad ibn Siddīq* (Al-Matba’ah Al-Mahdiyyah, 1960), 113; Al-Kattāni, *Fiqh al-Ḥafīẓ ‘Aḥmad ibn al-Siddīq al-Gumārī*, 64.

²⁴ ‘Aḥmad ibn Muḥammad Al-Gumārī, *Muṭābaqah al-‘Ikhtirā’āt al-‘Aṣriyyah lima Akhbara Bihi Sayyid Al-Barriyyah* (Maktabah Al-Qahirah, 1971), 2.

²⁵ Al-Gumārī, *Muṭābaqah al-‘Ikhtirā’āt al-‘Aṣriyyah lima Akhbara Bihi Sayyid Al-Barriyyah*, 2.

²⁶ Al-Gumārī, *Muṭābaqah al-‘Ikhtirā’āt al-‘Aṣriyyah lima Akhbara Bihi Sayyid Al-Barriyyah*, 2.

²⁷ Al-Gumārī, *Muṭābaqah al-‘Ikhtirā’āt al-‘Aṣriyyah lima Akhbara Bihi Sayyid Al-Barriyyah*, 2.

²⁸ Al-Gumārī, *Muṭābaqah al-‘Ikhtirā’āt al-‘Aṣriyyah lima Akhbara Bihi Sayyid Al-Barriyyah*, 6.

²⁹ Al-Gumārī, *Muṭābaqah al-‘Ikhtirā’āt al-‘Aṣriyyah lima Akhbara Bihi Sayyid Al-Barriyyah*, 6.

bisa dilihat dalam kendaraan modern seperti kereta api, mobil dan pesawat yang bahkan dapat membawa berpuluh-puluh manusia serta bawaan dan keperluan mereka di dalamnya.³⁰ Kedua, QS. An-Nahl. 16:8.³¹

وَالْخَيْلَ وَالْبِغَالَ وَالْحَمِيرَ لِتَرْكَبُوهَا وَزِينَةً ۚ وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Dan (Dia telah menciptakan) kuda, bagal, dan keledai, untuk kamu tunggangi dan (menjadi) perhiasan. Allah menciptakan apa yang tidak kamu ketahui.

Ayat tersebut menjelaskan bahwasanya Allah juga menciptakan kendaraan seperti halnya kuda, bagal dan keledai untuk dikendarai serta sebagai perhiasan yang terlihat secara nyata pada kendaraan di era modern.³² Dan ketiga, QS. At-Takwīr. 81:4.³³

وَإِذَا الْعِشَارُ عُطِّلَتْ

“Dan apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan (tidak terurus).”

Ayat tersebut menjelaskan sebagian tanda-tanda datangnya hari kiamat adalah ketika unta-unta sudah ditinggalkan dengan tidak dipakai sebagai kendaraan dan membawa muatan yang disebabkan karna hadirnya mobil, kereta api, pesawat dan kendaraan modern lainnya.³⁴ Bahkan hal ini terjadi di wilayah Jazirah Arab, di mana unta dulunya sebagai transportasi utama tetapi sudah ditinggalkan di era sekarang.³⁵

Alat-alat komunikasi modern seperti televisi, telegraf dan radio tak luput dijelaskan oleh 'Aḥmad Al-Gumāri. Menurutnya alat-alat tersebut sudah diberikan isyarat oleh Al-Qur'an dalam QS. As-Saba'. 34:53.³⁶

وَيَقْدِفُونَ بِالْعَيْبِ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ

“Dan mereka mendustakan tentang yang gaib dari tempat yang jauh.”

'Aḥmad Al-Gumāri berpendapat ayat tersebut mengisyaratkan akan adanya bentuk komunikasi yang dapat menyampaikan sesuatu yang tidak terlihat dari tempat yang sangat jauh dengan didukung hadis-hadis Nabi sebagai dalil lainnya.³⁷

Sebagian dari produk sains modern adalah listrik dan lampu penerangan. Benda-benda ini menurut 'Aḥmad Al-Gumāri sudah diisyaratkan oleh Al-Qur'an dalam QS. At-Takwīr. 81:2.³⁸

وَإِذَا النُّجُومُ انْكَدَرَتْ

“Dan apabila bintang-bintang berjatuhan.”

Ayat tersebut menjelaskan bahwasanya sebagian dari tanda hari kiamat adalah ketika bintang-bintang menjadi redup cahayanya atau bahkan hilang keseluruhan cahayanya.³⁹ Dijelaskan olehnya, bahwasanya sebelum adanya listrik dan lampu, orang-orang

³⁰ Al-Gumāri, *Muṭābaqah al-Ikhtirā'āt al-'Aṣriyyah lima Akhbāra Bihi Sayyid Al-Barriyyah*, 6.

³¹ Al-Gumāri, *Muṭābaqah al-Ikhtirā'āt al-'Aṣriyyah lima Akhbāra Bihi Sayyid Al-Barriyyah*, 7.

³² Al-Gumāri, *Muṭābaqah al-Ikhtirā'āt al-'Aṣriyyah lima Akhbāra Bihi Sayyid Al-Barriyyah*, 7.

³³ Al-Gumāri, *Muṭābaqah al-Ikhtirā'āt al-'Aṣriyyah lima Akhbāra Bihi Sayyid Al-Barriyyah*, 7.

³⁴ Al-Gumāri, *Muṭābaqah al-Ikhtirā'āt al-'Aṣriyyah lima Akhbāra Bihi Sayyid Al-Barriyyah*, 7–8.

³⁵ Al-Gumāri, *Muṭābaqah al-Ikhtirā'āt al-'Aṣriyyah lima Akhbāra Bihi Sayyid Al-Barriyyah*, 8.

³⁶ Al-Gumāri, *Muṭābaqah al-Ikhtirā'āt al-'Aṣriyyah lima Akhbāra Bihi Sayyid Al-Barriyyah*, 18.

³⁷ Al-Gumāri, *Muṭābaqah al-Ikhtirā'āt al-'Aṣriyyah lima Akhbāra Bihi Sayyid Al-Barriyyah*, 18–19.

³⁸ Al-Gumāri, *Muṭābaqah al-Ikhtirā'āt al-'Aṣriyyah lima Akhbāra Bihi Sayyid Al-Barriyyah*, 28.

³⁹ Al-Gumāri, *Muṭābaqah al-Ikhtirā'āt al-'Aṣriyyah lima Akhbāra Bihi Sayyid Al-Barriyyah*, 28.

menggunakan bintang sebagai penerangan dan penunjuk dari kegelapan di waktu malam.⁴⁰ Hal ini hilang ketika ditemukannya teknologi listrik dan lampu yang menggantikan fungsi dari bintang sehingga cahayanya redup atau bahkan hilang.⁴¹ Produk-produk sains modern tersebut sebagai hasil dari penafsiran ‘Aḥmad Al-Gumāri dalam Al-Qur’an dapat dilihat pada tabel 1.

No	Jenis Produk	Bentuk Produk	Dalil Al-Qur’an
1	Kendaraan	Kereta Api, Mobil, Sepeda, Pesawat dsb	QS. Yasin. 36:41-42, QS. An-Nahl. 16:8, QS. At-Takwīr. 81:4
2	Alat komunikasi	Televisi, Telegraf, Radio dsb	QS. As-Saba‘. 34:53
3	Energi dan Alat Penerangan	Listrik, Lampu Penerangan dsb	QS. At-Takwīr. 81:2

B. Konsep *Al-Āṣīl fī al-Ra’yi* dalam Penafsiran Al-Qur’an

Jika seorang *mufasssir* dalam menafsirkan sebuah ayat tak menemukan penafsiran yang bersumber dari Al-Qur’an, Sunnah, Sahabat atau Tabi’in sebagai pondasi utama menafsirkan Al-Qur’an yang dikenal dengan konsep penafsiran *bil ma’sur*, maka ia diperbolehkan menafsirkan ayat dengan menggunakan akal dan usaha dalam berfikir dengan tetap berpegang pada kaidah-kaidah syara’, bahasa, dan mendahulukan makna yang hakiki dari makna yang majaz kecuali terdapat penanda yang mengalihkan makna hakiki tersebut ke makna majaz.⁴² Hal tersebut juga disertai dengan tetap menjaga makna yang digunakan pada masa Nabi dan syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam menafsirkan ayat Al-Qur’an serta hal-hal yang harus dihindari dalam menafsirkan sebuah ayat.⁴³ Jika seseorang menafsirkan ayat dengan akalnya memakai batasan tersebut, maka *mufasssir* itu telah menggunakan pedoman dasar dan pemikiran yang patut untuk dipuji.

Ar-Ra’yu secara etimologi bermakna i’tiqad, akal, dan berangan-angan.⁴⁴ Secara istilah digunakan untuk makna ijtihad sebagai mana Ahli Fiqih yang banyak disebut dengan *Aṣḥab al-Ra’yi*.⁴⁵ Dalam pengertian lain, *ar-ra’yu* digunakan sebagai apa yang dipilih oleh hati setelah usaha berfikir dan mencari sebuah pengetahuan dari sudut pandang kebenaran yang dihasilkan dari tanda-tanda yang saling bertentangan.⁴⁶ Dari hal tersebut dapat dipahami bahwa *tafsir bi al-ra’yi* adalah metode penafsiran yang menekankan pada

⁴⁰ Al-Gumāri, *Muṭābaqah al-Ikhtirā’āt al-‘Aṣriyyah lima Akhbara Bihi Sayyid Al-Barriyyah*, 28.

⁴¹ Al-Gumāri, *Muṭābaqah al-Ikhtirā’āt al-‘Aṣriyyah lima Akhbara Bihi Sayyid Al-Barriyyah*, 28.

⁴² Jamal Muṣṭafā ‘Abd al-Ḥamīd ‘Abd Al-Wahhab An-Najjār, ‘*Uṣūl al-Dakhīl fī Tafsīr Ayy Al-Tanzīl* (Kairo, 2007), 24; Ranya Fariha Nasaruddin dkk., *Menata Akal dalam Tafsir bi al-Ra’yi: Dari Otoritas Ilmu Hingga Batas Penyimpangan*, 4, no. 1 (2026): 39.

⁴³ An-Najjār, ‘*Uṣūl al-Dakhīl fī Tafsīr Ayy Al-Tanzīl*, 24.

⁴⁴ Tāhīr Maḥmūd Muḥammad Ya’qūb, ‘*Asbāb al-Khaṭa’ fī al-Tafsīr* (Dār Ibn Jauzi, 1425), 65; Muhammad Shabrun Al-Gifari, *Selayang Pandang Tafsir Bi Al-Ra’yi*, 3, no. 4 (2023): 634.

⁴⁵ Menurut Anshori, ijtihad yang dilakukan oleh para *Mufasssir* berbeda konteksnya dengan para Ahli Fiqh yaitu bersungguh-sungguh dalam menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur’an dari berbagai sudut pandang seperti kebahasaan, kandungan makna, hukum-hukum syariat, hikmah dan teladan di dalamnya. Ya’qūb, ‘*Asbāb al-Khaṭa’ fī al-Tafsīr*, 66; Al-Gifari, *Selayang Pandang Tafsir Bi Al-Ra’yi*, 635.

⁴⁶ Ya’qūb, ‘*Asbāb al-Khaṭa’ fī al-Tafsīr*, 66.

penggunaan rasional akal dengan tetap memegang erat pedoman syariat dan ilmu-ilmu yang diperlukan dalam menafsirkan.⁴⁷ Dalam menafsirkan Al-Qur'an, seseorang diperbolehkan menggunakan akal karna beberapa sebab. *Pertama*, Al-Qur'an tak bisa dipungkiri terdapat kata yang memiliki makna tersimpan, hukum yang ditetapkan, kata yang ditafsirkan dan *murād* yang dipahami.⁴⁸ Yang mana semua hal tersebut tidak sepenuhnya dijelaskan oleh Ulama salaf.⁴⁹ *Kedua*, jika akal tak diperbolehkan untuk menafsirkan maka wajib bagi Nabi menjelaskannya.⁵⁰ Dan sudah menjadi kemaklumluman, bahwa Nabi menafsirkan Al-Qur'an sesuai kadar kebutuhan para sahabat Nabi, dan mereka adalah orang yang cerdas dari kabilah Arab yang tak serta merta membutuhkan penjelasan setiap ayat dan kalimat.⁵¹ Oleh karenanya, Nabi tak mewajibkan sahabatnya untuk *bertauqīf* (menyandarkan makna ayat kepada Nabi) dalam memahami Al-Qur'an.⁵² *Ketiga*, sahabat Nabi lebih berhati-hati dalam menggunakan akalnya untuk menafsirkan ayat dibanding generasi setelahnya.⁵³ Mereka menafsirkan Al-Qur'an berdasar apa yang mereka pahami dengan akal, pendapat, dan ijtihadnya karna mereka semua tak sepenuhnya mendengar penafsiran Al-Qur'an langsung bersumber dari Nabi.⁵⁴ Dari hal-hal tersebut, maka tidak baik menafsirkan ayat hanya menggunakan *naql*, apa yang didengar dari Nabi dan meninggalkan *istinbāt* dengan cara yang dibenarkan.⁵⁵

Beberapa hal yang harus dihindari dalam menafsirkan Al-Qur'an menggunakan akal adalah sebagai berikut seperti dijelaskan oleh ibn Naqib dan di nukil oleh Suyūṭī.⁵⁶ *Pertama*, Menafsirkan Al-Qur'an dengan tanpa ilmu-ilmu yang dibutuhkan oleh seorang *mufasssir*.⁵⁷ *Kedua*, menafsirkan ayat *mutasyābih* yang hanya Allah saja yang mengetahui maknanya.⁵⁸ *Ketiga*, penafsiran yang dilakukan untuk mendukung madzhab keagamaan yang bertentangan dengan *Ahl al-Sunnah wa Al-Jama'ah* dengan menjadikan madzhab sebagai pondasi dalam menafsirkan.⁵⁹ *Keempat*, Penafsiran yang berani memastikan maksud kandungan Al-Qur'an dengan tanpa dalil.⁶⁰ *Kelima*, Penafsiran dengan mengikuti kesenangan hawa nafsu.⁶¹

Sedangkan, beberapa macam *Tafsir Bil al-Ra'yi* yang diperbolehkan adalah; *Pertama*, pendapat para sahabat yang mana mereka adalah golongan yang paling memahami masalah Al-Qur'an setelah Nabi, yang paling dalam keilmuannya, yang paling bersih hatinya.⁶² Mereka adalah orang-orang yang menyaksikan wahyu dan mengetahui takwil dari

⁴⁷ Nasaruddin dkk., *Menata Akal dalam Tafsir bi al-Ra'yi: Dari Otoritas Ilmu Hingga Batas Penyimpangan*, 30.

⁴⁸ Ya'qūb, 'Asbāb al-Khaṭa' fī al-Tafsīr, 66.

⁴⁹ Ya'qūb, 'Asbāb al-Khaṭa' fī al-Tafsīr, 66.

⁵⁰ Ya'qūb, 'Asbāb al-Khaṭa' fī al-Tafsīr, 66.

⁵¹ Ya'qūb, 'Asbāb al-Khaṭa' fī al-Tafsīr, 67.

⁵² Ya'qūb, 'Asbāb al-Khaṭa' fī al-Tafsīr, 67.

⁵³ Ya'qūb, 'Asbāb al-Khaṭa' fī al-Tafsīr, 67.

⁵⁴ Ya'qūb, 'Asbāb al-Khaṭa' fī al-Tafsīr, 67.

⁵⁵ Ya'qūb, 'Asbāb al-Khaṭa' fī al-Tafsīr, 67.

⁵⁶ An-Najjār, 'Uṣūl al-Dakhīl fī Tafsīr Ayy Al-Tanzīl, 24.

⁵⁷ An-Najjār, 'Uṣūl al-Dakhīl fī Tafsīr Ayy Al-Tanzīl, 24.

⁵⁸ An-Najjār, 'Uṣūl al-Dakhīl fī Tafsīr Ayy Al-Tanzīl, 24.

⁵⁹ An-Najjār, 'Uṣūl al-Dakhīl fī Tafsīr Ayy Al-Tanzīl, 24.

⁶⁰ An-Najjār, 'Uṣūl al-Dakhīl fī Tafsīr Ayy Al-Tanzīl, 24.

⁶¹ An-Najjār, 'Uṣūl al-Dakhīl fī Tafsīr Ayy Al-Tanzīl, 24.

⁶² Ya'qūb, 'Asbāb al-Khaṭa' fī al-Tafsīr, 67.

ayat-ayat yang diturunkan.⁶³ *Kedua*, pendapat yang menafsirkan nash dari ayat Al-Qur'an, menjelaskan *wajh dilālah*, menetapkan dan mempermudah metode dalam *istinbātul hukum*.⁶⁴ *Ketiga*, pendapat yang menjadi kesepakatan umat dimana generasi yang akhir menerima dari generasi sebelumnya. Sebab apa saja yang menjadi kesepakatan dari pendapat ulama tidak bisa wujud hal tersebut kecuali menjadi sebuah kebenaran.⁶⁵ *Keempat*, pendapat itu diperoleh setelah mencari ilmu untuk menafsirkan Al-Qur'an.⁶⁶ Maka dapat dipahami, *Tafsir bi al-ra'yi* yang baik adalah jika pondasinya didasarkan atas ilmu atau prasangka yang benar dan berlaku sesuai dengan apa yang diketahui oleh orang Arab dalam lisan dan gaya bahasa, sesuai dengan Al-Qur'an dan sunnah, dan sesuai dengan perkataan *salaf al-ṣālih*.⁶⁷

Macam-macam *tafsir bi al-ra'yi* yang tercela adalah sebagai berikut. *Pertama*, Pendapat yang berbeda dengan nash.⁶⁸ Hal ini dapat diketahui secara langsung kerusakan dan kebatilannya. *Kedua*, berbicara masalah agama karna kecintaan kepada dunia dan prasangkanya.⁶⁹ Pendapat yang dikeluarkan terlalu ekstrem baik radikal maupun liberal sehingga terlalu bebas dalam memahami nash dan menetapkan hukum. *Ketiga*, pendapat yang menyimpan makna yang mengurangi atau bahkan menafikan nama-nama Allah, sifat, *af'āl* yang bathil yang dibuat oleh Ahli Bid'ah dan kesesatan.⁷⁰ *Keempat*, pendapat bid'ah dan mengubah sunnah yang telah ditetapkan oleh Nabi.⁷¹ *Kelima*, pendapat dalam menjelaskan hukum syariat dengan menggunakan *istihsān* dan prasangka, menyibukkan dengan menjaga hal-hal yang bertentangan, mengqiyaskan masalah *far'* ke *far'* yang lain dengan tidak mengembalikan ke masalah *uṣūl* dan memandang *'illatnya*.⁷² *Keenam*, pendapat yang dihasilkan dari pemahaman yang salah karna kurangnya sebagian syarat dalam berijtihad dan ilmu yang diperlukan.⁷³ *Ketujuh*, penafsiran yang berlebihan dalam penggunaan bahasa, *naḥw*, *i'rāb* sehingga keluar dari kaidah yang biasa digunakan dalam ilmu-ilmu tersebut.⁷⁴ *Kedelapan*, pendapat yang bersumber dari memaksakan dalam memahami dan mencocokkan nas Al-Qur'an.⁷⁵

Menurut Imam Al-Gazali, Larangan dalam menggunakan tafsir bi al-ra'yi dapat dilihat dari dua sudut pandang. *Pertama*, suatu ayat yang dapat ditafsirkan dengan akal, kemudian hawa nafsu dan watak yang dimiliki *mufasssir* condong kepada menakwilkan ayat sesuai pendapat dan hawa nafsunya untuk membenarkan apa yang menjadi maksud hatinya.⁷⁶ Hal ini dalam beberapa keadaan perlu membutuhkan ilmu yang dapat membenarkan bid'ahnya dan Ia tahu apa yang dimaksud ayat tersebut bukanlah seperti apa

⁶³ Ya'qūb, 'Asbāb al-Khaṭa' fī al-Tafsīr, 67.

⁶⁴ Ya'qūb, 'Asbāb al-Khaṭa' fī al-Tafsīr, 67.

⁶⁵ Ya'qūb, 'Asbāb al-Khaṭa' fī al-Tafsīr, 68.

⁶⁶ Ya'qūb, 'Asbāb al-Khaṭa' fī al-Tafsīr, 68.

⁶⁷ Ya'qūb, 'Asbāb al-Khaṭa' fī al-Tafsīr, 68.

⁶⁸ Ya'qūb, 'Asbāb al-Khaṭa' fī al-Tafsīr, 69.

⁶⁹ Ya'qūb, 'Asbāb al-Khaṭa' fī al-Tafsīr, 69.

⁷⁰ Ya'qūb, 'Asbāb al-Khaṭa' fī al-Tafsīr, 69.

⁷¹ Ya'qūb, 'Asbāb al-Khaṭa' fī al-Tafsīr, 70.

⁷² Ya'qūb, 'Asbāb al-Khaṭa' fī al-Tafsīr, 70.

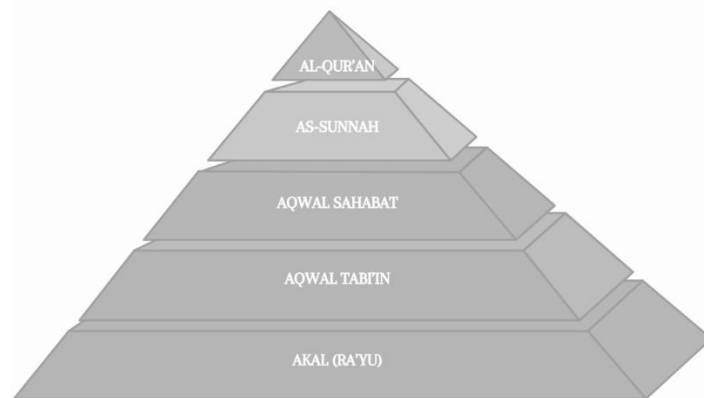
⁷³ Ad-Dakhīl fī Al-Tafsīr (Jāmi'ah al-Madinah Al-'Alamiyah, 2009), 15.

⁷⁴ Ad-Dakhīl fī Al-Tafsīr, 15; Serli Ratna Sari dan Khoirul Muhtadin, *Batasan Akal Mufasssir (Analisis Pemikiran Al-Ghumari Tentang Sebab Kesalahan Tafsir)*, 1, no. 2 (2023): 74.

⁷⁵ Ad-Dakhīl fī Al-Tafsīr, 15; Sari dan Muhtadin, *Batasan Akal Mufasssir (Analisis Pemikiran Al-Ghumari Tentang Sebab Kesalahan Tafsir)*, 74.

⁷⁶ Ya'qūb, 'Asbāb al-Khaṭa' fī al-Tafsīr, 70.

yang Ia sampaikan dan Ia menyamakan makna sebenarnya.⁷⁷ Dalam beberapa hal, penafsiran ini terjadi karna kebodohan disebabkan sebuah ayat memungkinkan untuk dipahami sesuai dengan keinginan sang *mufasssir* dan Ia kemudian mengunggulkan pendapatnya.⁷⁸ Di sisi lain, terkadang disebabkan karna ada niat yang benar dan *mufasssir* mencari dalil dari Al-Qur'an serta menunjukkan ayat tersebut memiliki maksud yang sesuai dengan yang Ia harapkan.⁷⁹ *Kedua*, tergesa-gesa dalam menafsirkan Al-Qur'an memakai tekstual kata Arab yang digunakan, dengan tanpa meminta kejelasan baik melalui periwayatan atau *naql* yang berhubungan dengan keindahan lafal Al-Qur'an (*Garā'ib Al-Qur'an*), lafal yang *mubham* dan *mubdal*, lafal yang bertujuan *ikhtiṣār*, lafal yang dibuang, lafal yang disimpan, didahulukan dan diakhirkan.⁸⁰ Jika *Mufasssir* tergesa-gesa dalam menetapkan makna dengan hanya memahami bahasa Arab, maka akan banyak terjadi kesalahan dan termasuk golongan orang-orang yang menafsirkan Al-Qur'an dengan akal.⁸¹ Maka posisi akal dalam menafsirkan Al-Qur'an dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Hierarki Sumber-Sumber Penafsiran Al-Qur'an

C. Paradigma Penafsiran *Bi al-Ra'yi* 'Aḥmad Al-Gumārī dalam Produk Sains Modern

Penafsiran *Bi al-Ra'yi* 'Aḥmad Al-Gumārī dalam produk sains modern dipengaruhi oleh pola pikir beliau sebagai seorang ahli Hadis dalam memahami Hadis-Hadis Rasulullah SAW dan keilmuan yang Ia miliki. Berbagai metodologi pembacaan teks yang berpengaruh terhadap penafsirannya adalah sebagai berikut:

1. Mengambil dalil nash dan isyarat Al-Qur'an serta Hadis Nabi SAW. 'Aḥmad Al-Gumārī memiliki keyakinan atas kebenaran yang disampaikan oleh Nabi pada kejadian-kejadian yang akan terjadi di era setelahnya sampai di masa hidupnya. Menurutnya, kejadian yang berkaitan dengan silih bergantinya keadaan zaman, rusaknya moral, peristiwa-peristiwa yang besar dan berbagai benda menakjubkan menjadi konsen yang ia bedah karna jarang diperhatikan oleh ulama sebelumnya

⁷⁷ Ya'qūb, 'Asbāb al-Khaṭa' fī al-Tafsīr, 70.

⁷⁸ Ya'qūb, 'Asbāb al-Khaṭa' fī al-Tafsīr, 71.

⁷⁹ Ya'qūb, 'Asbāb al-Khaṭa' fī al-Tafsīr, 71.

⁸⁰ Ya'qūb, 'Asbāb al-Khaṭa' fī al-Tafsīr, 71.

⁸¹ Ya'qūb, 'Asbāb al-Khaṭa' fī al-Tafsīr, 71.

dengan menggunakan nash dan isyarat Al-Qur'an dan Hadis Nabi.⁸² Ia memperkuatnya dengan Hadis Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Nu'aim ibn Hammād, "Tak akan datang hari kiamat kecuali kalian semua akan melihat peristiwa-peristiwa besar yang belum kalian lihat dan bincangkan sebelumnya".⁸³ Hadis serupa juga diriwayatkan oleh Samurah bahwa Nabi SAW bersabda, "Sebelum datangnya hari kiamat, kalian akan melihat hal-hal yang akan kalian ingkari. Kalian akan berkata, apakah kita pernah membicarakan hal ini? jika kalian melihat hal-hal tersebut, maka ingatlah kalian kepada Allah dan ketahuilah bahwa hal tersebut adalah awal dari tanda-tanda datangnya hari kiamat." Pandangannya terhadap ayat-ayat sains modern dalam penafsiran Al-Qur'an dihasilkan dari nash-nash yang ada melalui metode *taṣrīḥ* (penjelasan tekstual), *tasybīḥ* (penyerupaan), *tamtsīl* (perumpamaan), isyarat, dan *talwīḥ* (kiasan) yang hal-hal tersebut dapat dipahami oleh para ulama'.⁸⁴

2. Menempatkan posisi Hadis prediktif sebagai sumber otentik penafsiran Al-Qur'an. Ia memahami apa yang terjadi di dunia sudah dijelaskan oleh Rasulullah kepada para sahabatnya.⁸⁵ Pemahaman yang Ia lakukan pada hadis-hadis tersebut juga disesuaikan dengan kejadian faktual yang terlihat oleh indra manusia yang terjadi setelah era Nabi sampai di masa hidup 'Aḥmad Al-Gumāri.⁸⁶ Kontekstualisasi dari pemahamannya didasarkan pada berita-berita Nabi melalui hadisnya seperti riwayat Abū Zarr, "Sungguh Rasulullah SAW meninggalkan kami (para sahabat) dan tak ada seekor burungpun dilangit yang sedang mengepakkan kedua sayapnya kecuali Nabi menjelaskan pengetahuan itu kepada kami."⁸⁷
3. Menggunakan akal dan nalar pikir. 'Aḥmad Al-Gumāri selain memahami nash melalui tekstual, Ia juga menggunakan akal, *idrāk* dan pemahaman pribadinya atas dalil-dalil yang ada. Selain itu, menurutnya tak menutup kemungkinan Allah akan memberikan pemahaman yang lebih luas kepada ulama' selainnya yang dapat memberikan dalil yang lebih kuat.⁸⁸
4. Memperkuat dengan kontekstualisasi di era hidup 'Aḥmad Al-Gumāri. Para ulama' selama ini menafsirkan nash sejauh batas nalar dan pemikirannya yang mereka miliki.⁸⁹ Mayoritas dari mereka menghubungkan nash tersebut dengan dihubungkan pada situasi di masing-masing masa dan mengkontekstualisasikan dengan peristiwa, perubahan, serta hal-hal baru yang muncul di masa tersebut.⁹⁰ Menurut 'Aḥmad Al-Gumāri, penjelasan ulama terdahulu seakan pas dan sesuai dengan kenyataan yang ada, tetapi peristiwa dan kejadian di era Al-Gumāri

⁸² Al-Gumāri, *Muṭābaqah al-Ikhtirā'āt al-'Aṣriyyah lima Akhbāra Bihi Sayyid Al-Barriyyah*, 4.

⁸³ Al-Gumāri, *Muṭābaqah al-Ikhtirā'āt al-'Aṣriyyah lima Akhbāra Bihi Sayyid Al-Barriyyah*, 5.

⁸⁴ Al-Gumāri, *Muṭābaqah al-Ikhtirā'āt al-'Aṣriyyah lima Akhbāra Bihi Sayyid Al-Barriyyah*, 4.

⁸⁵ Al-Gumāri, *Muṭābaqah al-Ikhtirā'āt al-'Aṣriyyah lima Akhbāra Bihi Sayyid Al-Barriyyah*, 2.

⁸⁶ Al-Gumāri, *Muṭābaqah al-Ikhtirā'āt al-'Aṣriyyah lima Akhbāra Bihi Sayyid Al-Barriyyah*, 2.

⁸⁷ Al-Gumāri, *Muṭābaqah al-Ikhtirā'āt al-'Aṣriyyah lima Akhbāra Bihi Sayyid Al-Barriyyah*, 3.

⁸⁸ Al-Gumāri, *Muṭābaqah al-Ikhtirā'āt al-'Aṣriyyah lima Akhbāra Bihi Sayyid Al-Barriyyah*, 4.

⁸⁹ Al-Gumāri, *Muṭābaqah al-Ikhtirā'āt al-'Aṣriyyah lima Akhbāra Bihi Sayyid Al-Barriyyah*, 4.

⁹⁰ Al-Gumāri, *Muṭābaqah al-Ikhtirā'āt al-'Aṣriyyah lima Akhbāra Bihi Sayyid Al-Barriyyah*, 4.

menjadi gambaran gamblang atas penjelasan nash yang tak dapat digeser oleh sudut pandang atau penafsiran ulama terdahulu.⁹¹

Dalam mengkaji ragam temuan sains modern di eranya, terkhusus pada tiga sektor meliputi sektor kendaraan (seperti kereta api, mobil, sepeda, dan pesawat), alat komunikasi (seperti televisi, telegraf, dan radio), serta energi dan alat penerangan (seperti daya listrik dan lampu penerangan), 'Aḥmad Al-Gumāri menerapkan metodologi khusus yang digunakan olehnya dalam mengulas hal tersebut sebagai berikut:

1. Menjadikan ayat Al-Qur'an sebagai sumber pertama penafsiran. 'Aḥmad Al-Gumāri dalam menjelaskan temuan sains modern di beberapa sektor tersebut menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber pertama. Sebagai contoh, saat ia mengulas kereta api, mobil, sepeda, pesawat dan alat transportasi lainnya ia mengutip isyarat Al-Qur'an dalam QS. Yāsīn. 36:41-42, QS. An-Nahl. 16:8, dan QS. At-Takwīr. 81:4.⁹² Begitu juga ketika menjelaskan televisi, telegraf dan radio, Ia menyebutkan isyarat Al-Qur'an dalam QS. As-Saba'. 34:53.⁹³ Dan saat ia menjelaskan daya listrik dan lampu penerangan, Ia juga mengutip QS. At-Takwīr. 81:2 sebagai dalil pertama yang bersumber dari Kalam Allah.⁹⁴ Ketika memahami ayat-ayat tersebut, Ia mengungkapkan makna dari susunan kata-kata dalam ayat seperti saat membahas QS. Yasin. 36:41-42, Ia menafsirkan bahwa maksud ayat tersebut adalah Allah menciptakan bagi manusia kendaraan yang dapat dikendarai di daratan yang menyerupai kapal yang memuat banyak muatan.⁹⁵ Hal itu juga terlihat ketika menafsirkan QS. An-Nahl. 16:8, Ia menjelaskan yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah jenis-jenis dari apa yang telah disebutkan sebagai kendaraan dan perhiasan selain juga untuk ditumpangi dan memuat beban berat sebagaimana hikmah penciptaan kuda, bagal, dan keledai.⁹⁶ Saat Ia mengutip QS. At-Takwīr. 81:4, Ia juga menafsirkannya dengan sebagian dari tanda datangnya hari kiamat adalah ketika unta-unta itu tidak terpakai dari perjalanan dan memuat beban berat.⁹⁷
2. Menguatkan pendapat dengan *munāsabāt* ayat. Dalam beberapa penjelasan, 'Aḥmad Al-Gumāri menggunakan penafsiran dengan memahami makna pada ayat sebelumnya (*munāsabāt*). Hal ini terlihat ketika ia memahami maksud Allah memadamkan pencahayaan bintang-bintang di langit sebagai tanda datangnya hari qiyamat dalam QS. At-Takwīr. 81:2 dengan memahami teks sebelumnya di ayat ke-satu bahwa Allah menyandarkan kata *takwīr* (digulung) kepada *As-Syamsy* (matahari) dengan bukan memakai kata *inkidār* (berjatuhan), karna menurutnya, dengan kuatnya pencahayaan melalui listrik tidak akan dapat mengurangi kadar pencahayaan matahari yang berbeda dengan cahaya yang dihasilkan bintang-bintang, bahkan cahaya matahari bisa menjadi sumber cahaya listrik itu sendiri.⁹⁸
3. Memberikan isyarat melalui nas Hadis Nabi SAW. Hadis Nabi SAW menjadi sumber kedua yang digunakan oleh 'Aḥmad Al-Gumāri dalam menjelaskan produk sains

⁹¹ Al-Gumāri, *Muṭābaqah al-Ikhtirā'āt al-'Aşriyyah lima Akhbāra Bihi Sayyid Al-Barriyyah*, 4.

⁹² Al-Gumāri, *Muṭābaqah al-Ikhtirā'āt al-'Aşriyyah lima Akhbāra Bihi Sayyid Al-Barriyyah*, 6–8.

⁹³ Al-Gumāri, *Muṭābaqah al-Ikhtirā'āt al-'Aşriyyah lima Akhbāra Bihi Sayyid Al-Barriyyah*, 18.

⁹⁴ Al-Gumāri, *Muṭābaqah al-Ikhtirā'āt al-'Aşriyyah lima Akhbāra Bihi Sayyid Al-Barriyyah*, 28.

⁹⁵ Al-Gumāri, *Muṭābaqah al-Ikhtirā'āt al-'Aşriyyah lima Akhbāra Bihi Sayyid Al-Barriyyah*, 6.

⁹⁶ Al-Gumāri, *Muṭābaqah al-Ikhtirā'āt al-'Aşriyyah lima Akhbāra Bihi Sayyid Al-Barriyyah*, 7.

⁹⁷ Al-Gumāri, *Muṭābaqah al-Ikhtirā'āt al-'Aşriyyah lima Akhbāra Bihi Sayyid Al-Barriyyah*, 7.

⁹⁸ Al-Gumāri, *Muṭābaqah al-Ikhtirā'āt al-'Aşriyyah lima Akhbāra Bihi Sayyid Al-Barriyyah*, 29.

modern. Menurut penjelasan hadis Nabi ini ada yang bersifat *taṣrīḥ* seperti saat menjelaskan alat transportasi, Ia mengutip riwayat Abu Hurairah dari Nabi SAW, “Demi Allah, Ibn Maryam akan turun kembali ke Bumi dengan membawa hukum yang adil, memecahkan salib, membunuh babi, menghapus pajak, dan meninggalkan unta.”⁹⁹ Selain menjelaskan makna *Qilās* (unta) dengan perspektif bahasa, Ia mengarahkan makna hadis yang bertujuan *menta’ yīn* (menentukan maksud arti) QS. At-Takwīr. 81:4 yaitu meninggalkan penggunaan unta sebagai alat transportasi dan membawa muatan.¹⁰⁰ Isyarat hadis Nabi SAW juga digunakannya untuk merasionalisasikan makna dengan fakta yang ada di era hidupnya, seperti maksud dari hadis turunnya Dajjal di akhir zaman yang menurutnya perjalanan Dajjal dari satu daerah ke daerah lain hanya bisa diterima akal menggunakan alat-alat transportasi yang muncul di era sekarang.¹⁰¹

Penggunaan isyarat Hadis Nabi juga digunakannya dalam menjelaskan alat komunikasi dengan rasionalisasi yang disesuaikan dengan keadaan di masa hidupnya. Ia mengutip Hadis yang diriwayatkan oleh An-Nasā’ī, sungguh sebagian tanda akhir zaman adalah ketika harta benda melimpah, perdagangan tersebar luas, tulisan ilmu pengetahuan amat tampak nyata, dan seseorang yang berdagang akan bertanya ke pedagang lainnya, apakah engkau ingin bermitra denganku?.¹⁰² ‘Aḥmad Al-Gumāri mengungkap makna banyaknya pedagang besar yang mencari mitra untuk berdiskusi adalah sebuah fakta yang ada di eranya dan dapat disaksikan dengan nyata. Mereka akan menggunakan alat komunikasi seperti telegraf untuk berkonsultasi mengenai harga dan sebagainya demi kelancaran proses jual beli.¹⁰³

4. Menyebutkan pendapat sahabat dan ulama’. Dalam menjelaskan sebuah fenomena sosial yang ada di masanya, ‘Aḥmad Al-Gumāri tak serta merta meninggalkan pendapat Ulama’ dalam memahami teks Al-Qur’an dan Hadis. Hal ini terlihat saat Ia menjelaskan alat-alat transportasi, Ia mengutip pendapat Ibn ‘Abbās, Al-Ḥasan, Al-Zaḥḥāk dalam memahami QS. Yāsīn. 36:41-42.¹⁰⁴ Tokoh-tokoh tersebut menjelaskan maksud dari ayat tersebut adalah Allah menciptakan bagi manusia sebuah kapal yang menyerupai kapal-kapal tersebut untuk dikendarai.¹⁰⁵ Ia memperkuat pendapat tokoh tersebut dengan mengutip komentar dari An-Nuḥās dan memuji *ta’wīl* yang dilakukan oleh Ibn Abbās.¹⁰⁶
5. Mengontekstualisasikan pemahaman nas melalui nalar berfikir kritis. Hal ini dilakukan oleh ‘Aḥmad Al-Gumāri untuk melihat apakah nas yang ada relevan dengan apa yang terjadi di masanya atau tidak. Seperti ketika ia memaklumi pendapat mufassir salaf ketika menjelaskan QS. Yāsīn. 36:41-42 dengan memahami maksud kendaraan yang disebut Allah adalah unta, karna keadaan di zaman mereka yang mengarahkan makna pada fakta yang ada di era mereka.¹⁰⁷ ‘Aḥmad Al-Gumāri

⁹⁹ Al-Gumāri, *Muṭābaqah al-Ikhtirā’āt al-‘Aṣriyyah lima Akhbāra Bihi Sayyid Al-Barriyyah*, 8.

¹⁰⁰ Al-Gumāri, *Muṭābaqah al-Ikhtirā’āt al-‘Aṣriyyah lima Akhbāra Bihi Sayyid Al-Barriyyah*, 8.

¹⁰¹ Al-Gumāri, *Muṭābaqah al-Ikhtirā’āt al-‘Aṣriyyah lima Akhbāra Bihi Sayyid Al-Barriyyah*, 9.

¹⁰² Al-Gumāri, *Muṭābaqah al-Ikhtirā’āt al-‘Aṣriyyah lima Akhbāra Bihi Sayyid Al-Barriyyah*, 18.

¹⁰³ Al-Gumāri, *Muṭābaqah al-Ikhtirā’āt al-‘Aṣriyyah lima Akhbāra Bihi Sayyid Al-Barriyyah*, 19.

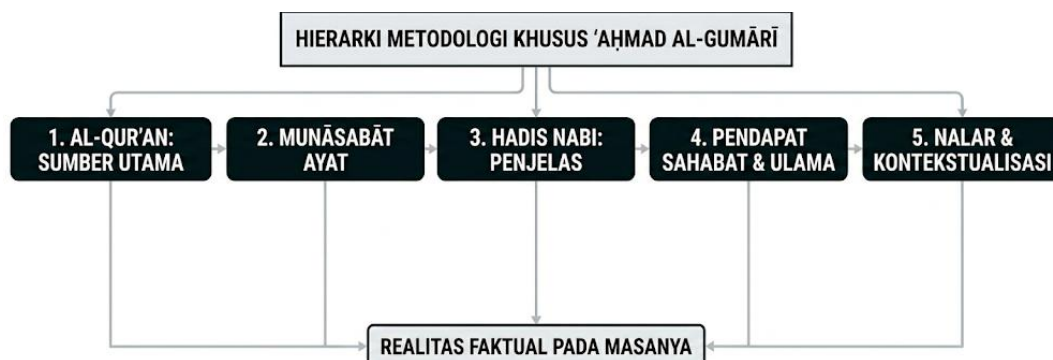
¹⁰⁴ Al-Gumāri, *Muṭābaqah al-Ikhtirā’āt al-‘Aṣriyyah lima Akhbāra Bihi Sayyid Al-Barriyyah*, 7.

¹⁰⁵ Al-Gumāri, *Muṭābaqah al-Ikhtirā’āt al-‘Aṣriyyah lima Akhbāra Bihi Sayyid Al-Barriyyah*, 7.

¹⁰⁶ Al-Gumāri, *Muṭābaqah al-Ikhtirā’āt al-‘Aṣriyyah lima Akhbāra Bihi Sayyid Al-Barriyyah*, 7.

¹⁰⁷ Al-Gumāri, *Muṭābaqah al-Ikhtirā’āt al-‘Aṣriyyah lima Akhbāra Bihi Sayyid Al-Barriyyah*, 7.

dalam memahami nas berusaha mengungkap isi kandungan ayat/ hadis dengan metode yang sudah disebutkan dengan tidak meninggalkan fakta yang dapat dilihat di eranya.



Gambar 2. Metodologi Penafsiran *Bi al-Ra'yi* Ahmad Al-Gumārī dalam Produk Sains Modern

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa paradigma penafsiran *bi al-ra'yi* 'Aḥmad Al-Gumārī dalam mendialogkan Al-Qur'an dengan sains modern dibangun melalui hubungan antara nash, hadis, pendapat ulama, akal, dan realitas empiris. Meskipun menggunakan rasio secara kuat, Al-Gumārī tidak menempatkan akal sebagai sumber yang berdiri sendiri, melainkan sebagai instrumen untuk memahami dan mengontekstualisasikan petunjuk wahyu terhadap perkembangan zaman. Metodologi penafsirannya meliputi: menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber utama, memperkuatnya dengan *munāsabāt* ayat, menggunakan hadis prediktif, mempertimbangkan pendapat sahabat dan ulama, serta melakukan kontekstualisasi melalui nalar kritis. Pola tersebut diterapkan dalam menjelaskan kendaraan modern, alat komunikasi, listrik, dan lampu penerangan. Dengan demikian, corak *bi al-ra'yi* Al-Gumārī dapat dikategorikan sebagai rasional-kontekstual yang tetap berakar pada tradisi tafsir. Penafsirannya menunjukkan adanya ruang dialog antara wahyu, rasio, dan perkembangan sains, meskipun pencocokan ayat dengan teknologi modern perlu dipahami sebagai bentuk *isyarah* dan kontekstualisasi, bukan sebagai klaim bahwa Al-Qur'an merupakan kitab teknologi. Temuan ini memperkaya metodologi tafsir kontemporer dalam merespons perkembangan ilmu pengetahuan tanpa mengabaikan otoritas teks Al-Qur'an.

Daftar Pustaka

- "Religion and Views of Science." *Pew Research Center*, 2025. <https://www.pewresearch.org/religion/2025/02/26/religion-and-views-of-science/>.
- Ad-Dakhīl fī Al-Tafsīr*. Jāmi'ah al-Madinah Al-'Alamiyah, 2009.
- Al-Gifari, Muhammad Shabrun. *Selayang Pandang Tafsir Bi Al-Ra'yi*. 3, no. 4 (2023): 633–38.
- Al-Gumārī, 'Aḥmad ibn Muḥammad. *Al-Baḥr Al-'Amīq*. Dār al-Kutub, 2007.
- Al-Gumārī, 'Aḥmad ibn Muḥammad. *Muṭābaqah al-'Ikhtirā'āt al-'Aṣriyyah limā 'Akhbara Bihi Sayyid Al-Barriyyah*. Maktabah Al-Qāhirah, 1971.

- Al-Hilali, Muḥammad Taqī al-Dīn. *Al-Da'wah Ila Allāh*. Dār al-Fath, 1996.
- Al-Kattāni, Abū Muḥammad Al-Ḥasan ibn 'Alī. *Fiqh al-Ḥāfiẓ 'Aḥmad ibn al-Siddīq al-Gumārī*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005.
- Al-Talidi, 'Abdullāh. *Ḥayāt al-Syaikh 'Aḥmad ibn Siddīq*. Al-Maṭba'ah Al-Mahdiyyah, 1960.
- An-Najjār, Jamal Muṣṭafā 'Abd al-Ḥamīd 'Abd Al-Wahhāb. *Uṣūl al-Dakhīl fī Tafsīr Ayy Al-Tanzil*. Kairo, 2007.
- Basuki, Syachrazad Niken, dan Muhid. "NALAR KRITIS SAYYID AḤMAD AL-GHUMĀRĪ DALAM TAKHRĪJ HADIS: KAJIAN KITAB ḤUṢŪL AL-TAFRĪJ BI-UṢŪL AL-TAKHRĪJ." *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman* 15, no. 2 (2024): 180–97.
- Muhammad. "Metode Pemahaman Hadis Prediktif Ahmad Al-Gumari dalam Kitab Mutabaqah Al-Ikhtira'at Al-Asriyyah lima Akhbara Bihi Sayyid Al-Bariyyah." UIN Sunan Kalijaga, 2024.
- Nasaruddin, Ranya Fariha, Rahmi Damis, dan Muhammad Irham. *Menata Akal dalam Tafsir bi al-Ra'yi: Dari Otoritas Ilmu Hingga Batas Penyimpangan*. 4, no. 1 (2026): 29–42.
- Sabri, Muṣṭafā. *Muqaddimah Al-Mudāwi li'ilal al-Manāwi Al-Gumārī*. Al-Maktabah Al-Makkiyyah, 1996.
- Şakar, Mehmet. "Ebu'l-Feyz el-Gumârî Ve Hadisçiliği." Bursa Uludağ Üniversitesi, 2022.
- Sari, Serli Ratna, dan Khoirul Muhtadin. *Batasan Akal Mufassir (Analisis Pemikiran Al-Ghumari Tentang Sebab Kesalahan Tafsir)*. 1, no. 2 (2023): 70–75.
- Ya'qūb, Ṭāhir Maḥmūd Muḥammad. *'Asbāb al-Khaṭa' fī al-Tafsīr*. Dār Ibn Jauzi, 1425.
- Zuhdi, Muhammad Harfin. "Radikalisme Agama dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Keagamaan." *Akademika* 22, no. 1 (2017): 199–224.